

## EKSPLORASI PERSEPSI GURU TERHADAP PEMBELAJARAN MENDALAM (*DEEP LEARNING APPROACH*) DI MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF

Rivaldi Wiratama<sup>1\*</sup>, Annis Noruzzaini<sup>2</sup>, Tri Yonisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sapta Mandiri

*\*Corresponding Author:* [rivaldiwiratama@univsm.ac.id](mailto:rivaldiwiratama@univsm.ac.id)

### Tersedia Online di

<http://journal.unram.ac.id/index.php/pendas/index>

### Sejarah Artikel

Diterima : 24 September 2025

Disetujui : 12 Desember 2025

Dipublikasikan : 16 Desember 2025

### Kata Kunci:

Persepsi, Guru, Deep Learning, Madrasah Ibtidaiyah.

**Abstack:** *This study aims to describe Madrasah Ibtidaiyah teachers' perceptions of the deep learning approach in classroom instruction. This research employed a descriptive qualitative approach involving 16 teachers from Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Aawayan as participants. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles & Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers generally perceive deep learning positively as an instructional innovation that promotes deeper understanding and improves learning quality. However, many teachers still lack comprehensive understanding of its concepts and implementation due to limited digital literacy, insufficient training, and inadequate technological facilities. These results highlight the need for strengthening teacher competencies and providing sufficient infrastructure to support the effective implementation of deep learning in Madrasah Ibtidaiyah.*

**Keywords:** *Perception, Teacher, Deep Learning, Madrasah Ibtidaiyah.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan melibatkan 16 guru di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Aawayan sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap *deep learning* sebagai inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman mendalam serta kualitas pembelajaran. Namun, sebagian guru masih belum memahami secara komprehensif konsep dan penerapannya karena keterbatasan literasi digital, minimnya pelatihan, dan kurangnya fasilitas pendukung. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan kompetensi guru dan penyediaan sarana prasarana yang memadai agar *deep learning* dapat diimplementasikan secara optimal di Madrasah Ibtidaiyah.

## PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang krusial, peserta didik bukan hanya sekedar belajar membaca, menulis dan berhitung. Pada jenjang ini juga dibentuk karakter dan pola pikirnya terhadap lingkungan sekitar.

Pada jenjang ini, peserta didik secara aktif memperoleh pengalaman bermakna, peningkatan kemampuan intelektual, pengembangan sosio-emosional, serta *life skill* yang akan mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari (Mandasari et al., 2025; Nurhasanah & Pujiati, 2025). Akan tetapi realitas mengatakan hal yang berbeda, sistem pembelajaran masih didominasi oleh metode hafalan dan kurang kontekstual. Sistem pembelajaran ini menyebabkan peserta didik sulit untuk memahami konsep secara mendalam (Gustina et al., 2025; Suwandi et al., 2024).

Kondisi pembelajaran yang didominasi metode hafalan menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah masih berfokus pada aktivitas mengingat dan pencapaian hasil ujian semata. Pendekatan berpusat pada guru ini belum memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan *skill* berpikir yang lebih tinggi dan kompleks. Padahal pendidikan abad ke-21 menuntut MI untuk mengajak pesdiknya terbiasa untuk mampu berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, serta keterampilan menggunakan teknologi dalam konteks kehidupan nyata (Nur Isnayanti et al., 2025; Nurhakim et al., 2025). Uraian tersebut jelas menggambarkan bahwa pembelajaran yang bersifat *teacher centered* dan bertumpu pada metode ceramah atau hafalan, tidak lagi relevan dengan kebutuhan global (Suryantoro et al., 2025). Situasi ini mengindikasikan perlunya inovasi atau pembaruan dan konteks pendekatan pembelajaran agar dapat mendukung tercapainya esensi pendidikan abad 21 yang telah disebutkan.

Salah satu bentuk inovasi sebagai alternatif solusi dari permasalahan tersebut adalah *deep learning approach* atau dalam bahasa Indonesia disebut pendekatan pembelajaran mendalam (Bahtiar Afwan et al., 2025). Pembelajaran mendalam dapat dipahami sebagai konsep pendidikan yang menekankan pada pemahaman dan penguasaan konseptual secara mendalam, integrasi antar bidang keilmuan, pengetahuan yang bersifat aplikatif atau mampu menerapkan pengetahuan yang didapat ke dalam kehidupan sehari-hari (Manalu et al., 2025; Rochim et al., 2025).

Melalui paradigma *deep learning*, peserta didik diajak untuk mampu mengobservasi dan menganalisis fenomena, menghubungkan pengalaman yang telah didapat dengan pengetahuan baru, serta mampu merefleksikan proses pembelajaran (Mustaghfirin & Zaman, 2025; Nasution et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran bergeser dari metode yang bersifat mekanistik dan berorientasi pada hafalan menuju proses yang menekankan internalisasi konsep secara mendalam serta penerapannya dalam konteks kehidupan nyata (Lestari Dwi Wahyuningsih et al., 2025; Suwandi et al., 2024). Dengan diterapkannya *deep learning* khususnya di MI, diharapkan mampu membentuk peserta didik yang adaptif, kreatif, dan memiliki kompetensi yang relevan dengan dinamika perkembangan zaman (Feriyanto & Anjariyah, 2024; Rahma Dewi et al., 2025; Retta et al., 2025; Widyastuti et al., 2025).

Efektivitas implementasi *deep learning* di sekolah terutama di Madrasah Ibtidaiyah, tidak lepas dari peran guru sebagai motor penggerak dan pelaksana kurikulum, dengan kata lain optimalisasi *deep learning* sangat bergantung pada pemahaman, keterampilan, serta kesiapan guru (Dinata et al., 2025; Nur Amalia, 2025). Di samping itu, cara guru memandang esensi *deep learning* turut menjadi faktor penting, Jika guru

memiliki persepsi yang positif, mereka cenderung lebih terbuka untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang inovatif. Sebaliknya, persepsi yang kurang tepat dapat menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang mendalam. Dengan demikian, eksplorasi terhadap persepsi guru Madrasah Ibtidaiyah mengenai pendekatan ini menjadi langkah penting untuk memastikan implementasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21 (Fatmawati, 2021; Juarminson, 2024).

Uraian permasalahan tersebut sejalan dengan temuan peneliti di lapangan. Berdasarkan hasil pra-observasi di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Awayan, sebagian guru menyampaikan bahwa kehadiran pendekatan pembelajaran mendalam merupakan hal yang positif karena dinilai sebagai bentuk inovasi dan pembaruan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Namun, beberapa guru lainnya mengungkapkan bahwa mereka masih belum memahami inti konsep *deep learning*, sehingga merasa memerlukan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut agar mampu menerapkannya secara tepat dalam pembelajaran.

Meskipun pendekatan *deep learning* menawarkan potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasinya tidak lepas dari sejumlah tantangan. Permatasari et al., (2025) menjelaskan bahwa *deep learning* mampu mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada literasi digital guru serta ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai di sekolah. Sejalan dengan itu, Wejang dan Nasar (2025) juga menegaskan bahwa *deep learning* merupakan langkah strategis dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan, tetapi dalam praktiknya masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan kompetensi digital guru, kesenjangan sarana sekolah, dan minimnya pelatihan profesional. Meskipun demikian, kajian mengenai *deep learning* dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas, terutama yang menyoroti bagaimana guru memaknai dan memberikan persepsi terhadap pendekatan tersebut.

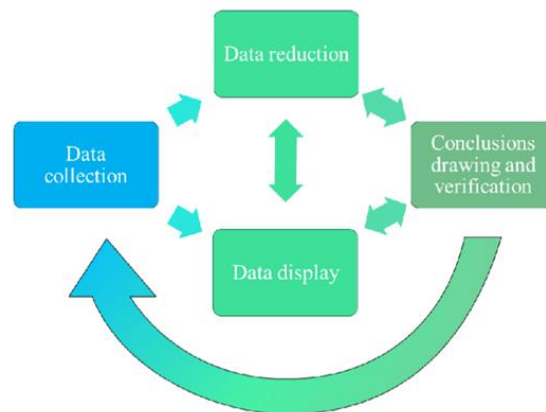
Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa meskipun *deep learning* memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana guru memaknai, memahami, dan memberikan persepsi terhadap pendekatan ini masih sangat terbatas. Hal ini ditengarai disebabkan oleh fakta bahwa pendekatan *deep learning* masih berada pada awal implementasi sehingga masih jarang kajian, studi, maupun penelitian yang membahas pelaksanaannya di sekolah. Mayoritas studi sebelumnya berfokus pada keunggulan, tantangan teknis, dan kesiapan infrastruktur, namun belum banyak mengkaji dimensi pedagogis dari sudut pandang guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijembatani, terutama terkait bagaimana guru Madrasah Ibtidaiyah memahami esensi *deep learning* serta faktor apa saja yang memengaruhi penerimaan mereka terhadap pendekatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana persepsi guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan literatur serta menjadi dasar pertimbangan dalam merancang program pelatihan dan strategi implementasi yang lebih efektif di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam serta menggambarkan persepsi guru Madrasah Ibtidaiyah mengenai pendekatan *deep learning* secara jelas dan komprehensif. Metode kualitatif juga memungkinkan peneliti memperoleh data lapangan secara natural dan sesuai dengan kondisi sebenarnya (Sugiyono, 2020; Yakin, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Awayan. Subjek penelitian terdiri dari seluruh guru yang mengajar di madrasah tersebut, dengan jumlah total 16 orang. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu.



Sumber : Word Online Photo

**Gambar 1. Teknik Analisis Data Milles dan Hubberman**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pemahaman Guru Tentang Konsep Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* masih beragam. Sebagian guru menyatakan bahwa *deep learning* adalah “pembelajaran yang lebih mendalam dari biasanya”, namun mereka belum dapat menjelaskan secara rinci elemen-elemen utamanya seperti kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, melakukan analisis fenomena, hingga proses refleksi dalam pembelajaran. Beberapa guru mengaitkan *deep learning* dengan aktivitas berpikir tingkat tinggi, tetapi belum memahami aspek konseptual yang lebih luas, seperti hubungan antardisiplin ilmu atau penerapan pengetahuan ke konteks nyata. Secara umum, guru-guru sudah memiliki persepsi bahwa *deep learning* adalah pendekatan modern yang relevan dengan kebutuhan

pembelajaran abad 21, namun pemahaman mendalam mengenai prinsip, langkah, dan indikator keberhasilannya masih terbatas. Dari observasi, hal ini terlihat dari tidak adanya dokumen perangkat pembelajaran yang mencantumkan unsur-unsur refleksi atau eksplorasi konsep secara sistematis.

Temuan ini selaras dengan pendapat Retta et al. (2025) bahwa pemahaman konseptual guru merupakan fondasi penting dalam implementasi *deep learning*. Minimnya pelatihan dan akses informasi menyebabkan guru hanya memahami konsep pada tataran umum. Kondisi ini juga sejalan dengan kajian Manalu et al. (2025) yang menyebutkan bahwa tanpa pemahaman konseptual yang utuh, *deep learning* mudah disalahartikan sekadar sebagai “pembelajaran yang lebih aktif” tanpa menyentuh esensi terdalamnya. Dengan demikian, pemahaman guru MI di lokasi penelitian masih belum sepenuhnya selaras dengan teori.

#### *Persepsi Guru Terhadap Urgensi dan Manfaat Deep Learning*

Mayoritas guru memberikan persepsi positif terhadap *deep learning* dan menilai bahwa pendekatan ini penting diterapkan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Mereka menilai bahwa pembelajaran mendalam dapat membantu siswa berpikir kritis, lebih memahami konsep, dan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga melihat pendekatan ini sebagai upaya untuk memperbaiki metode ceramah yang selama ini mendominasi pembelajaran. Guru-guru menyadari bahwa perubahan zaman menuntut pembelajaran yang tidak hanya menghafal, tetapi mampu menstimulasi siswa untuk berpikir lebih luas. Mereka percaya bahwa *deep learning* berpotensi memperbaiki kualitas pembelajaran, khususnya kemampuan siswa dalam bernalar dan memecahkan masalah.

Persepsi positif guru mendukung temuan penelitian Permatasari et al. (2025) bahwa *deep learning* dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, sikap positif guru menunjukkan kesiapan dari segi motivasi, meskipun belum dibarengi dengan kesiapan dari segi pemahaman teknis. Ini sesuai dengan temuan Wejang dan Nasar (2025) yang menekankan bahwa keberhasilan inovasi pedagogis sangat bergantung pada penerimaan guru.

#### *Hasil Praktik di Kelas*

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran guru di kelas masih cenderung bersifat konvensional. Metode ceramah, hafalan materi, dan penugasan langsung masih menjadi aktivitas yang dominan. Meskipun demikian, ada beberapa guru yang telah menunjukkan inisiatif untuk memberikan aktivitas diskusi kelompok, pertanyaan berbasis fenomena, dan mengajak siswa menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Namun aktivitas tersebut belum dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Dokumen modul ajar juga belum menunjukkan penerapan prinsip-prinsip *deep learning*, terutama terkait kegiatan refleksi, integrasi antarmateri, dan analisis mendalam terhadap suatu topik. Hal ini menunjukkan bahwa secara praktik, implementasi *deep learning* masih belum terlihat nyata.

Temuan ini mengonfirmasi teori bahwa penerapan *deep learning* memerlukan perubahan budaya mengajar dan pola perencanaan pembelajaran. Kesenjangan antara persepsi guru dan praktik di lapangan merupakan fenomena umum dalam implementasi inovasi pendidikan, sebagaimana juga dijelaskan oleh Retta et al. (2025). Tanpa dukungan teknis dan pelatihan, guru akan sulit menerapkan pendekatan ini, meskipun mereka menganggapnya penting.

#### *Tantangan Guru dalam Implementasi Deep Learning*

Guru mengidentifikasi sejumlah hambatan yang mereka hadapi, di antaranya: Pertama, kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep dan langkah-langkah penerapannya. Kedua, minimnya pelatihan profesional yang memberikan panduan praktis mengenai implementasi *deep learning*. Ketiga, keterbatasan fasilitas, seperti akses TIK, literatur digital, dan media pembelajaran pendukung. Keempat, kemampuan digital guru yang beragam, sehingga memengaruhi kesiapan mereka menggunakan perangkat atau metode modern. Dan terakhir, karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah yang masih perlu pendampingan intensif dalam berpikir abstrak. Guru menyampaikan bahwa mereka membutuhkan pelatihan dan pendampingan untuk bisa menerapkan pendekatan ini secara optimal.

Tantangan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya (Permatasari et al., 2025; Wejang & Nasar, 2025) yang menegaskan bahwa *deep learning* membutuhkan kondisi pendukung, baik dari sisi kompetensi guru maupun infrastruktur. Selain itu, keterbatasan fasilitas di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Awayan menjadi faktor kontekstual yang memperkuat hambatan implementasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* memerlukan dukungan sistemik, bukan hanya perubahan pada level guru.

#### *Harapan Guru dalam Implementasi Deep Learning*

Guru berharap adanya pelatihan resmi yang dapat membantu mereka memahami secara runtut konsep, karakteristik, prinsip penerapan, dan contoh modul ajar berbasis *deep learning*. Mereka juga mengharapkan adanya dukungan dari kepala sekolah dalam bentuk fasilitas, kebijakan, dan pendampingan berkelanjutan. Secara umum, guru menunjukkan sikap positif dan kesiapan untuk mencoba pendekatan ini apabila didukung oleh pelatihan dan sarana yang memadai. Harapan guru ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman dan praktik mereka masih terbatas, motivasi dan kemauan mereka untuk berkembang cukup tinggi. Menurut teori adopsi inovasi Rogers, sikap positif adalah modal awal dalam menerima suatu inovasi pendidikan. Artinya, implementasi *deep learning* berpotensi berhasil jika disertai program pelatihan yang tepat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai persepsi guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap pendekatan *deep learning*, dapat disimpulkan bahwa guru pada dasarnya memiliki pandangan positif terhadap hadirnya pendekatan pembelajaran ini. Para guru menilai bahwa *deep learning* merupakan inovasi yang relevan dengan



tuntutan pendidikan abad ke-21 karena mampu mendorong pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, serta pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Namun demikian, pemahaman guru mengenai konsep dan implementasi *deep learning* masih berada pada level dasar. Sebagian guru belum memahami dengan jelas prinsip, langkah, serta strategi operasional penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan literasi digital, minimnya pelatihan profesional, serta kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa meskipun *deep learning* memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pelaksanaannya membutuhkan dukungan yang lebih optimal dari sisi kompetensi guru, pelatihan berkala, dan pemenuhan sarana prasarana. Temuan ini sekaligus menegaskan adanya kesenjangan antara konsep ideal *deep learning* dan kondisi implementatif di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah maupun pemangku kebijakan untuk merancang program penguatan kompetensi guru agar penerapan *deep learning* dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## SARAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai persepsi guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap pendekatan deep learning, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: Pertama bagi guru. Guru disarankan untuk terus meningkatkan pemahaman mengenai konsep dan strategi implementasi deep learning melalui kegiatan pelatihan, workshop, maupun pembelajaran mandiri. Pengembangan literasi digital juga perlu diperkuat agar guru mampu memanfaatkan teknologi sebagai pendukung pembelajaran mendalam. Kedua, bagi pihak sekolah. Sekolah perlu menyediakan dukungan berupa fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti perangkat digital, koneksi internet stabil, serta sumber belajar yang relevan. Selain itu, sekolah dapat menginisiasi program pelatihan internal atau komunitas belajar untuk memperkuat kompetensi guru dalam menerapkan *deep learning*. Ketiga bagi pengambil kebijakan (Kemenag atau Dinas Terkait). Diperlukan kebijakan yang mendukung penguatan profesionalisme guru melalui pelatihan berkala, pendampingan implementasi pembelajaran inovatif, serta pemerataan sarana prasarana pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak madrasah atau menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai efektivitas deep learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bahtiar Afwan, Agung Dian Putra, Alfarisi Abbas, N., Azmi Muhammad, U., & Rijal Fadli, M. (2025). Persepsi Guru terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY (Journal of Social Science Education)*, 6(2), 121–130. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v6i2.11519>
- Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., & Mudasir, M. (2025). TANTANGAN EPISTEMOLOGIS DALAM IMPLEMENTASI DEEP LEARNING DI PENDIDIKAN INDONESIA: REFLEKSI ATAS KESENJANGAN KONSEP, KOMPETENSI, DAN REALITAS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 534–548. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5412>

- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1). <http://ejournal-revorma.sch.id>
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321>
- Gustina, E., M, I., & Wati, S. (2025). Konsep Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *IKHTISAR: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(1), 79–80. <https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>
- Juarminson, E. (2024). PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM DEEP LEARNING DI SEKOLAH MENENGAH. *Jurnal Edu Research*, 6(1), 151–158.
- Lestari Dwi Wahyuningsih, S., Utama, Maftuhah Hidayati, Y., Puji Rahmawati, F., & Minsih. (2025). Strategi Deep Learning melalui Kegiatan Ko-kurikuler di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3). <https://jurnaldidaktika.org>
- Manalu, A., Silaban, W., Rajagukguk, T. P., & Purba, I. D. (2025). Penguatan Pemahaman Awal Guru tentang Pendekatan Deep Learning. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 273–277. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i2.583>
- Mandasari, N. A., Puri, A., Hapsari, A. D., Pendidikan Guru, P., Dasar, S., & Keguruan, F. (2025). PENDEKATAN PEMBELAJARAN DEEP LEARNING SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 08(2), 218–225. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd>
- Mustaghfirin, U. A., & Zaman, B. (2025). Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.476>
- Nasution, B., Prasetyo, A. H., Jibril, A. O., Saputra, D., Pendidikan, J., & Islam, A. (2024). Deep Learning Opportunities in Progressive Islamic Education. *Journal of Islamic Education*, 12(1), 201–215. <https://doi.org/10.21093/sy.v12i1.10002>
- Nur Amalia, S. (2025). Persepsi Mahasiswa PGSD terhadap Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *DIEKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 2025. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Nur Isnayanti, A., Putriwanti, Kasmawati, & Rahmita. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8(2), 911–920. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Nurhakim, H. Q., Rojibillah, I., Harsing, Supiana, & Yuliati Zakiah, Q. (2025). INOVASI KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN (DEEP LEARNING). *Jurnal Edukasi & Teknologi Pembelajaran*, 6(2), 134–143.
- Nurhasanah, & Pujiati. (2025). Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 72–79.
- Permatasari, S., Rokhmaniyah, & Hidayah, R. (2025). Persepsi Guru di Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran Deep Learning. *Social, Humanities, and Educational*, 8(3). <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Rahma Dewi, A., Eka Wati Maily, M., Nur Cahyani Safitri, F., Nor Zaitunnah, P., Laili Mala, Z., & Sutrisno. (2025). DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MI



- TINJAUAN LITERATUR DALAM MEANINGFUL LEARNING MINDFUL LEARNING DAN JOYFUL LEARNING. *Jurnal Kepemimpinan & Kepengurusan Sekolah*, 10(2). <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.580>
- Retta, E. M., Prasasti, T. I., Aprilia, M., Lubis, N. A., Annisa, N., & Nur, S. F. (2025). Peran Guru Menghadapi Hambatan dalam Mengimplementasi Pendekatan Deep Learning di SMPN 11 Medan. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 560–566. <https://doi.org/10.62710/6rz1qz77>
- Rochim, M. L. A. M., Meyra Fara Dilla, & Sholikhatun Nisa'. (2025). PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA DENGAN IMPLEMENTASI DEEP LEARNING DI MI/SD. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 2(2), 635–642. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5729>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryantoro, I., Purwiasih, S., Yanuar, A., & Suhendar, D. (2025). PENINGKATAN MUTU KEBIJAKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSEP DEEP LEARNING DI SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 410–424. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i3.467>
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)*, 2(2), 69–77.
- Wejang, H. E. A., & Nasar, I. (2025). Menjelajahi Peluang dan Tantangan Integrasi Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4).
- Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F. P., & Minsih, M. (2025). Implementasi Prinsip Pengelolaan Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning dalam Proses Pembelajaran Mendalam: Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2172–2181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>
- Yakin, I. H. (2023). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*. CV. Aksara Global Akademia.